

GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENGASAH KEMAMPUAN BERPIKIR KRISTIS SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Marcellino Timoty Lukman¹, Year Rezeki Patricia Tantu²

^{1,2}PGSD FIP Universitas Pelita Harapan

¹ML80047@student.uph.edu, ²year.tantu@uph.edu

ABSTRACT

At the elementary school level, students need to master basic concepts and develop critical thinking skills. In the midst of the times in 21st century, the ability to think critically becomes one of the skills that students need to master so that they can face the challenges of this century. Critical thinking skills can be trained through the learning process in the classroom. The reality in the field when carrying out online learning, there are 6th-grade elementary school students who have not been able to meet critical thinking indicators in Mathematics lessons, namely not understanding concepts (addition and subtraction), analyzing, and detecting requirements on Mathematics problems. This is also because the teacher has not facilitated students to be the ability to hone students critical thinking skills well. The purpose of this study is to explain the role of teachers as facilitators in honing the critical thinking skills of 6th-grade students in mathematics online learning. The research was conducted using descriptive qualitative methods at one of the schools in Tangerang. The results and conclusions were obtained that the role of the teacher as a facilitator was able to hone the critical thinking skills of 6th-grade students in mathematics online learning through providing learning media in the form of learning games, learning videos, and worksheet, as well as providing feedback and guidance to students in solving Mathematics problems.

Keywords: Critical Thinking, Facilitator, Teacher's Role

ABSTRAK

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, siswa perlu menguasai konsep-konsep dasar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ditengah perkembangan zaman pada abad 21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kecakapan yang perlu dimiliki oleh siswa sehingga dapat menghadapi tantangan pada abad ini. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Realita di lapangan pada saat melaksanakan pembelajaran daring menunjukkan terdapat siswa kelas 6 SD yang belum dapat memenuhi indikator berpikir kritis dalam pelajaran Matematika, yaitu belum memahami konsep (penjumlahan dan pengurangan), menganalisis, dan mendeteksi syarat pada soal Matematika. Hal tersebut juga diakibatkan karena guru belum memfasilitasi siswa untuk dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan peran guru sebagai fasilitator dalam mengasah kemampuan

berpikir kritis siswa kelas 6 SD dalam pembelajaran daring Matematika. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif di sebuah sekolah yang ada di Tangerang. Diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa peran guru sebagai fasilitator mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa kelas 6 SD pada pembelajaran daring Matematika dengan cara menyediakan media pembelajaran berupa permainan pembelajaran, video pembelajaran, dan *worksheet*, serta memberikan umpan balik dan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan soal-soal Matematika.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Fasilitator, Peran Guru

A. Pendahuluan

Pada pendidikan Sekolah Dasar (SD), para siswa berada dalam sebuah proses perkembangan dan adaptasi untuk mempersiapkan mereka masuk dalam jenjang yang lebih tinggi guna menghadapi kehidupan yang lebih kompleks. Pada tingkat SD, siswa perlu belajar konsep-konsep dasar dan melatih kemampuannya untuk berpikir, terutama berpikir kritis. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta kemampuan untuk hidup mandiri dalam mengikuti pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2006). Penting bagi pemerintah, sekolah, dan pihak terkait memperhatikan dengan baik proses pembelajaran yang terjadi pada pendidikan Sekolah Dasar sebab semua dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, bahkan

afektif ditanamkan sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar.

Memasuki abad 21, pendidikan semakin tertantang dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman pada abad ini. Pada abad 21 siswa harus menguasai ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, berkemampuan metakognitif, serta dapat berkolaborasi secara efektif (Greenstein, 2012). Kecakapan ini penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperolehnya melalui pengalaman belajarnya. Lebih lanjut, Sadikin & Muhammad (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan agar siswa terbiasa untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya. Ditambahkan oleh Lau & Chan (2020)

bahwa berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki agar siswa dapat melihat dan menggunakan kemampuan secara kritis dalam setiap keputusan yang diambilnya. Berdasarkan teori, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa Sekolah Dasar, khususnya pada abad 21 ini. Ketika guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini maka kemampuan tersebut akan terus berkembang hingga siswa duduk di bangku kelas 6 SD seiring berjalannya waktu. Ketika siswa kelas 6 SD sudah mampu berpikir kritis sesuai dengan perkembangan usianya, maka hal ini dapat menjadi modal bagi siswa menuju tahapan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu sekolah menengah.

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis yang seharusnya siswa kelas 6 SD miliki belum tercermin selama proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini terlihat melalui proses memahami konsep pada hasil kerja siswa. Hasil temuan pertama pada salah satu sekolah di Tangerang adalah terdapat siswa yang belum dapat memahami konsep (penjumlahan dan pengurangan), menganalisis dan

mendeteksi syarat pada soal matematika. Temuan tersebut menyatakan siswa belum dapat berpikir kritis sesuai dengan indikator yang dinyatakan NCTM dalam (Kurino, 2015) yaitu seorang pemikir kritis mampu mengidentifikasi konsep secara lisan dan tertulis, membuat contoh, menggunakan simbol atau tanda yang dapat mempresentasikan suatu konsep, sifat-sifat konsep dengan mengenal syarat yang diperlukan. Siswa masih belum memenuhi indikator berpikir kritis karena siswa didapati hanya menghafalkan rumus pada pembelajaran matematika sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam soal Matematika. Kemampuan berpikir secara kritis dalam kurangnya pemahaman konsep pada siswa dapat berakibat saat siswa mendapatkan soal matematika yang berbeda, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Melalui temuan tersebut, maka siswa kelas 6 SD dapat dikatakan masih perlu melatih kemampuan berpikir kritisnya dengan lebih baik.

Temuan kedua yang ditemukan di sekolah yang sama adalah pada peranan guru, yang mana seluruh

informasi pembelajaran yang diberikan berasal sepenuhnya dari guru sehingga siswa kurang mengasah kemampuan yang dimilikinya. Guru cenderung mengajar menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat kepada guru. Hal ini menjadi urgensi karena guru memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkat jika siswa secara aktif terlibat dan mengeksplorasi aktivitas pembelajaran yang disediakan oleh guru. Penting bagi guru dapat memfasilitasi siswa dalam menyediakan ruang belajar, aktivitas, dan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis (Arifudin, 2015).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, yang menjadi poin utama adalah pembelajaran harus berorientasi kepada siswa. Artinya, guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengeksplorasi. Ketika pembelajaran berorientasi kepada siswa, maka kemampuan

dalam diri siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis akan lebih berkembang. Peran guru sebagai fasilitator salah satunya adalah menyediakan media pembelajaran menarik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Noordyana, 2016). Sejalan dengan itu, menurut Marzano kemampuan berpikir kritis dapat diasah juga melalui latihan soal pada pelajaran matematika (Sadikin & Guntur, 2018). Pemberian permainan matematika juga dapat memberikan motivasi siswa untuk lebih mempelajari informasi yang ada didalamnya. Kedua media pembelajaran ini menampilkan konsep matematika secara menarik sehingga siswa lebih termotivasi dalam mempelajarinya (Sadikin & Guntur, 2018).

Kemampuan manusia untuk dapat berpikir diberikan oleh Allah agar dapat menjalankan tanggung jawab di dunia (Erickson, 2007). Guru merupakan pribadi yang bertanggung jawab dalam sekolah untuk membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritisnya. Dalam pembelajaran daring yang memiliki banyak tantangan, guru tetap harus melaksanakan panggilannya dengan setia dan bertanggung jawab seperti

ketika mengajar siswa secara langsung. Bahkan, dalam pembelajaran daring ini diperlukan usaha lebih dari seorang guru untuk tetap memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran daring tidaklah menjadi halangan bagi guru untuk terus dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui penjelasan di atas penulis merumuskan masalah dari penulisan ini adalah “Bagaimana guru sebagai fasilitator mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring?” Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran daring, khususnya pada pembelajaran Matematika. Diharapkan artikel ini dapat menginspirasi setiap guru untuk terus berperan sebagai fasilitator yang menyediakan strategi dan media pembelajaran terbaik untuk membantu siswa Sekolah Dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2021 di salah satu sekolah yang ada di Tangerang. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas 6 SD sebanyak 18 siswa, dengan rincian 11 laki-laki dan 9 perempuan. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu RPP, refleksi, lembar observasi, teknik simak catat, dan dokumentasi hasil kerja siswa. Prosedur penelitian meliputi koleksi data, reduksi data, pengolahan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Prosedur penelitian ini, dimulai dengan tahap pendahuluan, yaitu mengumpulkan data yang mana peneliti melakukan observasi pada kelas 6 SD dan guru mentor untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Kemudian, tahap kedua yaitu reduksi data yang mana melalui tahap ini indikator masalah lebih spesifik ditemukan dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan mulai dikembangkan. Tahap ketiga yaitu tahap pengolahan serta analisis data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dengan bantuan tabel dan diagram yang sesuai. Kemudian, tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan setelah

melihat hasil analisis data. Pada tahapan akhir ini, didapatkan rekomendasi akhir yang guru dapat lakukan sebagai fasilitator dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Selama pembelajaran berlangsung, masalah yang ditemukan pada pertemuan sinkronus, yaitu (1) Siswa belum dapat mengidentifikasi konsep tanda bilangan matematika pada penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif; (2) Siswa belum dapat menganalisis soal matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif dalam representasi bentuk lain; dan (3) Siswa belum dapat mendeteksi syarat soal matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif. Ketiga indikator ini menjadi fokus yang diamati dan diukur oleh peneliti. Guru perlu memberikan cara berbeda atau variasi metode agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian masalah-masalah sederhana.

Menanggapi permasalahan yang ditemukan, guru perlu bertindak sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Pada penelitian yang dilakukan, guru memberikan media pembelajaran berupa video pembelajaran, *worksheet*, dan permainan matematika kepada siswa untuk mendorong siswa bisa antusias dalam mengeksplor pembelajaran. Kemudian, guru juga membimbing siswa dengan memberikan pembahasan soal yang dibarengi pemberian umpan balik dalam selama pembelajaran daring dilakukan. Hasil observasi dari rekan sejawat yang didukung oleh catatan refleksi menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga menyediakan media pembelajaran yang dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep matematis. Guru juga sudah baik dalam membimbing siswa-siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui kekeliruan dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan belajar

secara bertahap untuk menyelesaikan masalah matematis yang diberikan. Ketika guru mengkombinasikan beberapa cara selama pembelajaran didalam kelas, terbukti dapat efektif membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan hasil kerja siswa, terlihat ada peningkatan nilai rata-rata pada 18 siswa kelas 6 SD, yaitu dari 68,33 menjadi 71,11. Selain itu, secara lebih detil terdapat peningkatan jumlah siswa yang memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika.

Tabel 1. Analisis Hasil Kerja Siswa

Pertemuan	Kelas	Jumlah Siswa yang Memenuhi Indikator		
		1	2	3
1	6 SD	16	8	9
2		18	13	12

Berdasarkan tabel 1, terlihat sebanyak 5 siswa mengalami peningkatan sehingga dapat memenuhi indikator 2. Kemudian, pada indikator 1 dan 3, terdapat peningkatan juga sebanyak 2-3 siswa yang memenuhi indikator tersebut. Beberapa siswa juga mendapatkan nilai sempurna pada tugas terakhir yang diberikan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, didapati bahwa peran guru sebagai fasilitator dengan memberikan variasi strategi dan bimbingan dapat menjadi salah satu cara untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator pertama yang diteliti adalah indikator yang paling mudah dicapai oleh siswa, yaitu mengidentifikasi konsep tanda bilangan matematika pada penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif. Sebagian besar siswa dapat langsung menyelesaikan soal-soal dalam indikator ini. Setelah diberikan umpan balik dan bimbingan oleh guru, semua siswa pada akhirnya dapat mengidentifikasi konsep tanda bilangan matematika pada penjumlahan dan pengurangan. Pada indikator 2, yaitu menganalisis soal matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif dalam representasi bentuk lain dan indikator 3, yaitu mendeteksi syarat soal matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif, terlihat lebih dari setengah siswa di kelas dapat memenuhi indikator ini. Melihat hasil penelitian ini, guru masih tetap perlu mencari strategi tambahan agar beberapa siswa yang belum

memenuhi indikator 2 dan 3 dapat terus mengasah kemampuan berpikir kritisnya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematis yang diberikan.

Beberapa strategi yang efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama penelitian ini dilakukan, yaitu: Pertama, guru memberikan variasi latihan soal *higher order thinking skill* dan *low order thinking skill*. Dalam memberikan permasalahan, guru perlu mengenali kemampuan kognitif siswa sehingga bisa menyusun proporsi soal yang tepat untuk siswa. Dalam penelitian ini, ketika guru memberikan variasi soal matematika, siswa menjadi lebih tertantang untuk mengerjakan latihan soal. Hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam soal. Dengan memberikan latihan soal *higher order thinking skill* dan *low order thinking skill* kepada siswa mampu membuat siswa berpikir kritis dengan pemahaman konsep matematika (Agnafia, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Intan et al., 2020) dikatakan bahwa guru bisa memberikan latihan berupa soal *higher order thinking skill* (HOTS)

secara terus-menerus agar siswa terlatih dan terbiasa dalam mengerjakan soal HOTS yang pada akhirnya dapat menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru tetap terus memberikan ruang berlatih bagi siswa-siswa sehingga dapat mencapai indikator pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Hal efektif kedua yang dapat dilakukan adalah guru memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa. Dengan pemberian umpan balik kepada hasil pekerjaan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Pemberian umpan balik disertai bimbingan dari guru membantu siswa mengetahui bagian yang belum dipahami dan menantang siswa untuk mencari cara sehingga dapat menyelesaikan soal-soal yang belum dijawab dengan benar. Dengan padatnya waktu guru saat mengajar, terkadang guru lupa untuk memberikan umpan balik dan bimbingan atas hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru secara personal, siswa juga dapat lebih nyaman dalam mengutarakan konsep yang dipahami sehingga guru dapat mengarahkan siswa dalam memahami konsep yang benar.

Hal yang ketiga adalah guru memfasilitasi siswa melalui media pembelajaran berupa video pembelajaran dan permainan matematika. Penggunaan media pembelajaran digital dalam pembelajaran daring sangat penting untuk membangun minat siswa dalam pelajaran matematika sehingga siswa dapat fokus belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelas sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Guru perlu membantu peserta didik dalam belajar memahami konsep, meningkatkan minat belajar, dan membuat belajar matematika menjadi tidak bosan (Winarti et al., 2021). Pemberian media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Murti et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Sari (2021) didapatkan hasil bahwa peran guru sebagai fasilitator mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa. Adapun efektivitas belajar siswa mampu ditingkatkan bila siswa dibekali dengan wawasan dalam berpikir yang logis dan kritis untuk mencapai tujuan dari pembelajaran

(Agnafia, 2019). Contoh penelitian serupa dilakukan oleh Raudatina (2021) dengan memfasilitasi siswa menggunakan kombinasi strategi dan media pembelajaran yang menarik menunjukkan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan siswa yang difasilitasi dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang memfasilitasi kelas dengan berbagai strategi dan media pembelajaran dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam kondisi pembelajaran daring, guru tidak dapat bertemu langsung secara fisik dengan siswa, sehingga guru hanya dapat melakukan bimbingan dari jauh. Oleh karena itu, peran guru sangatlah dibutuhkan agar dapat menuntun setiap siswa untuk memiliki respons hati yang benar selama pembelajaran berlangsung. Ketika seorang guru melihat siswa sebagai pribadi ciptaan Tuhan yang unik dan spesial, maka guru akan memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang sangat berharga dan layak untuk mendapatkan kesempatan belajar yang baik. Guru yang memahami hal ini akan memfasilitasi siswa dengan

berbagai media pembelajaran dan bimbingan dengan sebaik-baiknya sehingga potensi diri siswa dapat mengalami perkembangan.

E. Kesimpulan

Peran guru dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dengan pemberian media pembelajaran menarik yang beragam seperti pemberian video pembelajaran yang berisikan materi dan penjelasan dari guru, dan juga permainan daring matematika yang berisikan materi penjelasan dapat dilakukan melalui peran guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru juga memberikan soal cerita sebagai latihan rutin pada siswa. Pemberian media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam hal mengasah keterampilan berpikirnya sehingga didapatkan hasil rata-rata nilai yang meningkat. Selain itu peran guru sebagai fasilitator dapat dibarengi dengan memotivasi siswa melalui platform pembelajaran daring, pengecekan pemahaman, dan pemberian umpan balik pada setiap hasil kerja siswa. Peran guru ini dapat membantu siswa untuk mengasah

kemampuan berpikirnya. Terasahnya kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari analisis hasil kerja siswa pada pengerjaan soal matematika yang sesuai dengan indikator berpikir kritis matematis siswa kelas VI SD. Terasahnya kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari analisis hasil kerja siswa pada pengerjaan soal matematika yang sesuai dengan indikator berpikir kritis matematis siswa kelas VI SD.

Saran penulis untuk pembaca, guru dan penelitian serupa untuk perbaikan mutu topik kedepannya:

1. Guru disarankan untuk menggunakan waktu dan pertemuan dengan jangka waktu yang lebih panjang untuk menerapkan peran guru sebagai fasilitator.
2. Guru dapat pula menggunakan lebih dari satu subjek pelajaran untuk menerapkan peran guru sebagai fasilitator.
3. Guru dapat melakukan penelitian dengan menggunakan dua perlakuan berbeda kepada dua atau lebih kelas agar diperoleh kesimpulan yang lebih menggambarkan perbedaan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175–186.
- Erickson, M. J. (2007). *Christian Theology*. Baker Book House Company.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skill: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. Sage Publications Ltd.
- Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1666>
- Kurino, Y. D. (2015). Pengaruh Contextual Teaching & Learning dan Direct Instruction terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v1i1.340>
- Lau, J., & Chan, J. (2020). *Improve Our Thinking Skills*.
- Murti, I. I. T., Pangestu, W. T., & Wana, P. R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Teka-teki Silang (TTS) terhadap Hasil Belajar Kognitif Pelajaran IPS Kelas III. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI(2), 140–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/jp.v6i2.4304>
- Noordiana, M. A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metacognitive Instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 120–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.267>
- Raudatina. (2021). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Team Gateway Yang Dikombinasikan Dengan Strategi Fishing Game Bantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN. *Institutional Digital Repository*.
- Sadikin, R. L., & Muhammad, G. M. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Dengan Model Brain Based Learning. *Triple's Journal Mathematics Education*, 1(1), 15–28.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Winarti, W., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2021). Pengembangan Aplikasi Perkalian dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa SD. *Pendas :*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
VI(2), 126–138.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/jp.v6i2.4289>